

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KETAHANAN PANGAN MELALUI PEMBINAAN KELOMPOK TANI HORTIKULTURA SAYURAN DI KOTA TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA

Rizky Wirayuda

NPP. 31.1004

Asdaf Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara

Program Studi Studi Kebijakan Publik

Email: rizkywrydadjafar04@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Nur Ichsan Amin, S.H, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The population of Ternate City from year to year which continues to increase causes high market demand for food commodities, especially vegetables so that food needs are not met and the availability of food stocks must be imported from outside the region which has an impact on drastically reducing the value of food security in 2022, but in fact Ternate City has a significant number of farmers. **Purpose:** The purpose of this research is to identify, describe, and analyze efforts to overcome inhibiting factors in the Implementation of Food Security Policies Through the Development of Vegetable Horticulture Farmer Groups in the city of Ternate, North Maluku Province, to achieve food security through self-sufficient agricultural production. **Method:** This research uses Charles O. Jones' Policy Implementation theory with a qualitative descriptive research method with an inductive approach. Data collection is carried out through interview, observation, and documentation steps. Furthermore, after the data is collected, the data are analyzed by data reduction, data display (data presentation), and data verification or drawing conclusions from the data. **Result:** There are still several obstacles from organizational, interpretation, and application dimensions, namely limited budget or operational costs, lack of extension workers, limited land, unpredictable weather, and communication with farmers still faces obstacles where farmers still have a traditional mindset and cannot adapt to horticultural farming and prefer spice farming because it is easier to maintain. Efforts made by the government include continuing efforts to provide intensive coaching to farmer groups by encouraging farmers to increase agricultural production to meet food needs. **Conclusion:** The results of this study indicate that the implementation of food security policies through the development of farmer groups has been carried out by the government, but has not proceeded as expected.

Keywords: Policy Implementation, Food Security, Farmer Group Development, Horticulture Farmers, independent agricultural production.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Jumlah penduduk Kota Ternate dari tahun ke tahun yang terus meningkat menyebabkan tingginya permintaan pasar akan komoditas pangan terutama sayuran sehingga kebutuhan pangan menjadi tidak terpenuhi dan ketersediaan stok pangan harus didatangkan dari luar daerah yang berdampak pada penurunan nilai ketahanan pangan yang drastis Tahun 2022, tetapi nyatanya Kota Ternate memiliki jumlah petani yang signifikan. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis upaya mengatasi faktor-faktor penghambat dalam Implementasi Kebijakan

Ketahanan Pangan Melalui Pembinaan Kelompok Tani Hortikultura Sayuran di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara agar terwujudnya ketahanan pangan melalui produksi pertanian mandiri. **Metode:** Penelitian ini menggunakan teori Implementasi Kebijakan dari Charles O. Jones dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya setelah data terkumpul, data dianalisis dengan cara reduksi data, display data (penyajian data), dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan dari data. **Hasil/Temuan:** Masih terdapat beberapa hambatan baik dari dimensi organisasi, interpretasi, dan penerapan yaitu keterbatasan anggaran atau biaya operasional, kurangnya jumlah penyuluh, keterbatasan lahan, dan cuaca tidak menentu, serta komunikasi dengan petani masih mengalami hambatan dimana petani masih berpola pikir tradisional petani belum bisa menyesuaikan pertanian hortikultura dan lebih memilih pertanian rempah-rempah karena perawatan lebih yang mudah. Upaya yang dilakukan yaitu pemerintah terus berupaya melakukan pembinaan intensif pada kelompok tani dengan mendorong petani meningkatkan produksi pertanian agar kebutuhan pangan tercukupi. **Kesimpulan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan ketahanan pangan melalui pembinaan kelompok tani telah dilaksanakan pemerintah hanya saja belum berjalan sesuai apa yang diharapkan.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Ketahanan Pangan, Pembinaan Kelompok Tani, Petani Hortikultura, Produksi Pertanian Mandiri.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjelaskan bahwa pangan merupakan keperluan pokok paling esensial bagi manusia. Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pemenuhan pangan dan memastikan ketersediaannya yang telah menjadi hak asasi manusia. Menurut Arifin (2005), ketahanan pangan dapat diartikan sebagai keadaan di mana pangan tersedia dan mencukupi, termasuk kuantitas dan kualitas yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan kalori dan energi setiap individu untuk menjalankan aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Untuk itu menjaga ketahanan pangan sudah menjadi tanggung jawab pemerintah dan juga masyarakat. Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Doremus, 2019). Dalam menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia diperlukan berbagai tindakan dan strategi yang melibatkan banyak aspek seperti pertanian, infrastruktur, kebijakan, pendidikan, dan lainnya. Salah satu yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah aspek pertanian. Sektor Pertanian masih menjadi salah satu prioritas yang mendapat perhatian pemerintah, karena tumbuh kembangnya sektor pertanian salah satu kunci pembangunan nasional (Saheb et al., 2018)

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku Utara, Jumlah penduduk di Kota Ternate Tahun 2022 di proyeksikan sebesar 206.745 ribu jiwa yang tentunya akan mengalami peningkatan setiap tahun (BPS Provinsi Maluku Utara, 2023). Dilihat dari pola konsumsi masyarakat dan permintaan pasar atas beberapa komoditas, Kota Ternate menjadi pusat pasar yang signifikan. Kondisi ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, yang juga berdampak pada peningkatan permintaan akan komoditas. Namun yang menjadi perhatian, ketersediaan bahan pangan yang dihasilkan petani lokal masih belum mencukupi dimana pemasok pangan dari luar yang mendominasi pasar dibandingkan dengan hasil pertanian lokal. Tentunya hal ini berdampak terhadap ketidakseimbangan ekonomi dan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan. Dilihat dari Indeks Ketahanan Pangan (IKP) 2022,

Skor ketahanan pangan Kota Ternate Tahun 2021 mencapai 86,74 yang kemudian mengalami penurunan drastis hingga 81,32 pada Tahun 2022. Menurut Badan Pangan Nasional dilihat dari pilar ketahanan pangan, petani merupakan salah satu yang mempengaruhi produksi pangan. Petani berperan besar dalam meningkatkan ketahanan pangan di suatu wilayah. Ketika petani belum mampu menghasilkan produksi pangan yang cukup, dampaknya bisa menyebabkan penurunan nilai ketahanan pangan suatu daerah. Dikarenakan ketergantungan yang lebih besar pada pasokan pangan dari luar, meningkatkan kerentanan terhadap kenaikan harga dan krisis pasokan pangan. Selain itu, rendahnya produksi lokal dapat mempengaruhi ketersediaan dan kualitas pangan, mengakibatkan masalah keamanan pangan dan gizi di kalangan masyarakat.

Pertanian hortikultura adalah cabang ilmu pertanian yang khusus mempelajari budidaya tanaman seperti sayuran, buah-buahan, bunga, dan tanaman hias (Zulkarnain, 2009). Salah satu jenis pertanian yang dikembangkan di Kota Ternate saat ini yaitu Pertanian Hortikultura. Kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki petani rata-rata kecil sehingga skala usahanya juga kecil-kecil. Untuk itu diperlukan pembetukan kelompok tani dan memperkuat kelompok tani yang sudah ada agar meningkatkan efektivitas dan efisiensi usaha Hortikultura. Kelompok tani Hortikultura merupakan aktor utama dalam suksesnya pengembangan di sektor Hortikultura. Salah satu daerah yang melaksanakan pembinaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bidang pertanian untuk mencapai ketahanan pangan adalah Kota Ternate. Penyuluhan dan pembinaan terhadap kelompok tani atau pengusaha tani bertujuan untuk memperkenalkan penggunaan teknologi terbaru dan metode pertanian yang lebih efektif dan efisien. Pembinaan tersebut diharapkan petani dapat menghasilkan hasil pangan yang lebih baik untuk meningkatkan ketahanan pangan dan menunjang perekonomian.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Dilihat dari Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2022, adanya penurunan drastis skor ketahanan pangan di Kota Ternate Tahun 2021-2022. Sebelumnya skor ketahanan pangan Kota Ternate mengalami peningkatan dimana Tahun 2018-2021 dengan skor 80,87 meningkat hingga 86,74. Namun, terjadi penurunan tingkat ketahanan pangan yang drastis menjadi 81,32 pada Tahun 2022. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi penurunan nilai ketahanan pangan di Kota Ternate salah satu yang menjadi fokus penelitian ini yaitu aspek pertanian. Kondisi ini dilihat dari jumlah pertumbuhan penduduk yang terus meningkat yang berdampak pada tingginya permintaan masyarakat akan komoditas pangan. Namun ketersediaan bahan pangan yang dihasilkan petani lokal masih belum mencukupi sehingga pasokan pangan harus diimpor dari luar daerah padahal jumlah petani di Kota Ternate sangat banyak bahkan sebagian besar mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian.

Menurut pandangan dari Suteno dan Rabiansyah dalam Yustriani Putri (2022), kelompok tani merupakan gabungan petani yang terbentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, keakraban, serta keserasian dalam memanfaatkan sumber daya pertanian dan agroekosistem. Tercatat dari data Dinas Pertanian Kota Ternate Tahun 2022, sebanyak 3.182 petani yang tergabung dalam 335 kelompok tani yang ada di Kota Ternate Tahun 2022. Pada kelompok Tani tersebut terdiri dari 193 Kelompok Hortikultura, 80 Kelompok Peternakan, 17 Kelompok Perkebunan, dan 38 Kelompok Wanita Tani (KWT). Seluruh kelompok tani ini tersebar di 8 (delapan) kecamatan di Kota Ternate. Banyaknya kelompok tani menjadikan Kota Ternate berpotensi memiliki produksi pangan yang besar.

Pertanian hortikultura adalah sektor pertanian khas tropis yang tumbuh dan berkembang di Kota Ternate, dimana mayoritas dari tanaman yang ditanam adalah berupa hortikultura sayuran. Ini adalah salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan diperdagangkan dengan baik. Meskipun demikian, banyak petani belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola hasil pertanian mereka,

kurang terampil, dan masih mengadopsi pola pikir tradisional karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya pembinaan yang mendalam terkait pertanian sehingga mempengaruhi hasil produksi pangan yang berdampak pada keterbatasan stok pangan dan ketergantungan yang lebih besar pada pasokan pangan dari luar.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti memanfaatkan hasil penelitian sebelumnya sebagai acuan, referensi, dan juga sebagai usaha untuk memperluas dan menambah wawasan mengenai masalah yang sedang diteliti. Penelitian oleh Rahmi dan Jumiati yang berjudul Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan, penelitian ini berfokus pada implementasi kebijakannya yang lebih mengarah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan (Rahmi & Jumiati, 2020). Penelitian oleh Setiawan dkk yang berjudul Implementasi Program Ketahanan Pangan, fokus penelitian ini untuk mewujudkan ketahanan pangan melalui petani padi dan melihat bagaimana implementasi program yang dijalankan (Setiawan et al., 2023). Penelitian oleh Machfudz & Khoiriyah yang berjudul Analisis Ketahanan Pangan Melalui Pemodelan Usaha Tani Singkong, fokus penelitian tersebut dilakukan dengan menganalisis ketahanan pangan melalui pemodelan tani singkong (Machfudz & Khoiriyah, 2013). Penelitian oleh Nurpatima dkk yang berjudul Implementasi Kebijakan Peraturan Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan di Kabupaten Nunukan, penelitian tersebut melihat bagaimana pelaksanaan implementasi kebijakan secara normatif terkait pelaksanaan Peraturan Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan di Kabupaten Nunukan (Nurpatimah et al., 2018). Penelitian oleh Dekasari yang berjudul Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Sambiroto Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi, penelitian tersebut berfokus dilakukannya pemberdayaan petani di Desa Sambiroto dengan pelaksanaan program yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan TMMD dalam meningkatkan ketahanan pangan (Dekasari, 2016).

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan Melalui Pembinaan Kelompok Tani Hortikultura Sayuran di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara dalam mewujudkan ketahanan pangan melalui produksi pertanian yang mandiri. Penggunaan metode penelitian yakni metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif yang berfokus mewujudkan ketahanan pangan melalui pembinaan petani hortikultura sayuran agar terciptanya hasil produksi pangan yang mandiri yang berbeda dengan penelitian Rahmi & Jumiati (2020), Setiawan et al., (2023), Machfudz & Khoiriyah (2013), Nurpatimah et al., (2018), dan Dekasari (2016). Selain itu, indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teori Implementasi Kebijakan Jones (1996) yang menyatakan terdapat tiga jenis aktivitas/Tindakan yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaan kebijakan atau program yaitu Organisasi, Interpretasi, dan penerapan (aplikasi).

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi kebijakan ketahanan pangan melalui pembinaan kelompok tani hortikultura sayuran di Kota Ternate. Selain itu, untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja upaya mengatasi faktor-faktor penghambat dalam implementasi kebijakan tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Metode ini bermaksud membantu peneliti lebih mudah dalam mengumpulkan data dan menggali informasi fakta pada subjek yang diteliti dengan menganalisis masalah-masalah yang terjadi pada kelompok petani dan menganalisis secara cepat dan tepat sehingga dapat memberikan pemahaman yang jelas pada objek penelitian agar dapat mengetahui hal-hal apa yang terjadi. Dalam metode deskriptif untuk desain penelitian kualitatif melalui pendekatan yang bersifat induktif dimana pendekatan induktif menurut Moleong (2013) Pendekatan induktif berusaha membantu memahami kompleksitas data dengan menghasilkan tema dari data mentah.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data primer, peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap 15 informan yang terdiri dari kepala Dinas Ketahanan Pangan, sekretaris Dinas Ketahanan Pangan, kasubag umum Dinas Ketahanan Pangan, kepala bidang ketersediaan dan ketahanan pangan, kepala Dinas Pertanian, sekretaris Dinas Pertanian, kepala bidang penyuluhan, kepala bidang tanaman pangan dan hortikultura, penyuluh pertanian lapangan, dan petani dari beberapa kelompok tani hortikultura sayuran. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dilakukan analisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data. Hasil dari analisis data dideskripsikan menggunakan teori implementasi kebijakan oleh Jones (1996) yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu Organisasi, Interpretasi, dan Penerapan (aplikasi).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam menganalisis Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan Melalui Pembinaan Kelompok Tani Hortikultura Sayuran di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara menggunakan teori Implementasi Kebijakan oleh Jones (1996) yang menyatakan terdapat tiga jenis tindakan yakni organisasi, interpretasi, dan penerapan (aplikasi). Dalam proses implementasi kebijakan tentunya akan selalu ada hambatan, untuk itu diperlukan upaya dalam mengatasi penghambat tersebut. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1 Organisasi

Terdapat tiga indikator dari dimensi organisasi, yakni; (1) Sumber Daya Manusia, berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan dalam pembinaan kelompok tani hanya saja hambatan terkait kurangnya keterampilan dan keterbatasan jumlah penyuluh pertanian dalam melakukan pembinaan, idealnya setiap kelompok tani memiliki minimal satu penyuluh pertanian. Namun, kenyataannya banyak wilayah yang hanya memiliki satu penyuluh untuk beberapa kelompok tani yang membuat penyuluh kesulitan dikarenakan jarak antara lahan pertanian kelompok tani satu dengan lainnya berjauhan. Selain itu, SDM para petani yang belum memahami pentingnya produksi hortikultura, masih banyak petani yang kurang berminat menanam tanaman pangan termasuk hortikultura sayuran, mereka lebih memilih menanam rempah-rempah yang lebih mudah perawatannya. (2) Struktur organisasi pelaksana, tugas pokok dan fungsinya, dari hasil observasi yang dilakukan program pembinaan kelompok tani hortikultura diketuai langsung oleh Kepala Dinas Pertanian dan Walikota Ternate sebagai pelindung. Selain itu, menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Dinas Pertanian dan Kepala Dinas Ketahanan Pangan bahwa dalam mewujudkan ketahanan pangan sudah menjadi tanggung jawab Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan dengan mengikuti tupoksi masing-masing. Tetapi, dalam pelaksanaan pembinaan kelompok tani hanya dilakukan oleh Dinas Pertanian dikarenakan keterbatasan wewenang serta sudah bukan bagian tugas dan fungsi dari Dinas Ketahanan Pangan. (3) Kelengkapan sarana, prasarana, dan biaya operasional. Sarana

dan prasarana telah diberikan kepada kelompok tani di setiap kecamatan di Kota Ternate dengan penyaluran bantuan fisik berupa pengadaan barang bertani serta bibit, pupuk, dan kompos. Tetapi, penyaluran bantuan fisik belum merata dikarenakan keterbatasan anggaran dan biaya operasional sehingga pemberian bantuan dilakukan sesuai program prioritas.

3.2 Interpretasi

Dimensi interpretasi terdapat dua indikator yakni; (1) Komunikasi antara Pelaksana dan Petani, komunikasi dilakukan antara penyuluh dengan petani pada kegiatan pembinaan. Penyuluh memberikan pemahaman materi dan meningkatkan keterampilan petani terkait budidaya tanaman hortikultura serta memberikan gambaran pentingnya produksi tanaman pangan khususnya hortikultura sayuran yang dapat meningkatkan nilai ketahanan pangan dan ekonomi petani. Selain itu, komunikasi juga dilakukan dengan pendampingan oleh penyuluh dari Dinas Pertanian pada setiap kelompok tani dalam dua bentuk. Pertama, pendampingan kapasitas kelembagaan dengan mendorong petani untuk berkolaborasi dalam kelompok tani, bukan secara individual. Kedua, peningkatan keterampilan petani melalui pendampingan untuk meningkatkan keterampilan petani. (2) Kesesuaian Pelaksanaan dan Peraturan, Kegiatan pembinaan kelompok tani merupakan suatu kelembagaan yang sah yang termuat dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Implementasi kebijakan ketahanan pangan melalui pembinaan kelompok tani hortikultura sayuran di Kota Ternate berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 23 Tahun 2017 tentang Tugas dan Fungsi Dinas Ketahanan Pangan Kota Ternate dan Peraturan Walikota Nomor 25 tahun 2017 tentang Tugas dan Fungsi Dinas Pertanian Kota Ternate. Dalam menjaga ketahanan pangan menjadi tugas dan fungsi kedua dinas tersebut tetapi dalam pembinaan kelompok tani hortikultura sayuran menjadi tugas dan fungsi dari Dinas Pertanian.

3.3 Penerapan

Penerapan kegiatan pembinaan kelompok tani hortikultura sayuran dilakukan dengan melihat; (1) Prosedur Kerja, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Dinas Pertanian diketahui bahwa Dinas Pertanian sendiri sudah membentuk prosedur kerja yang lebih sistematis dengan menargetkan pada peningkatan produksi bawang, rica, dan tomat atau disebut "BARITO". Dinas Pertanian Kota Ternate, dalam pengembangan tanaman hortikultura seperti bawang, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat dijadikan sebagai prioritas karena selama ini pemenuhan kebutuhan masyarakat akan komoditas tersebut harus di impor dari luar daerah (Gibran, 2023). Prosedur dari Pembinaan Kelompok Tani Hortikultura Sayuran juga sudah diatur dalam petunjuk teknis pembinaan yang diberikan kepada penyuluh yang ada di UPTD di setiap kecamatan Kota ternate, selain itu Dinas Pertanian juga sudah membagi 3 tahapan pembinaan dan pendampingan yaitu Coaching, Monitoring, serta Evaluasi. (2) Program Kerja, Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura menjelaskan Program kerja yang dilaksanakan yaitu berupa pembinaan dan pendampingan rutin dan kegiatan terprogram. Pembinaan dan pendampingan rutin ini biasanya dilakukan oleh penyuluh pertanian kepada kelompok tani untuk meningkatkan SDM petani dengan cara memberikan pengetahuan berupa materi kepada kelompok tani tentang bagaimana cara penanaman, perawatan, dan panen tanaman hortikultura sayuran dan penyuluh mendorong petani agar bisa melakukan pertanian polivalen. Sedangkan kegiatan terprogram yaitu pemberian bibit, pupuk, kompos dan pengadaan barang pertanian yang diberikan langsung oleh dinas pertanian kepada setiap kelompok tani. (3) Jadwal Kegiatan, Pembinaan yang dilakukan penyuluh kepada kelompok tani dilakukan 2 kali tiap bulan serta Pendampingan dilakukan secara rutin berdasarkan kesiapan penyuluh dikarenakan beberapa daerah hanya terdapat satu penyuluh. Terkait kegiatan terprogram seperti pemberian bantuan bibit, pupuk, kompos dan pengadaan sarana dan prasarana dari Dinas Pertanian dilakukan tiap tahun sekali sesuai dengan program prioritas daerah. Dalam proses penerapan (aplikasi) masih mengalami hambatan sulitnya adaptasi petani

dari pertanian rempah-rempah ke pertanian hortikultura yang berdampak pada keterbatasan lahan, petani cenderung menanam tanaman rempah-rempah dibanding hortikultura dikarenakan tanaman hortikultura membutuhkan perawatan ekstra dan biaya perawatan yang lebih mahal sehingga sebagian besar lahan digunakan untuk pertanian rempah-rempah bahkan pertanian individu serta jadwal kegiatan seperti jadwal pembinaan dan pendampingan yang minim dikarenakan kurangnya jumlah penyuluh pertanian.

3.4 Upaya Mengatasi Faktor Penghambat

Pemerintah dapat melakukan upaya dalam mengatasi permasalahan yang menjadi penghambat dalam Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan Melalui Pembinaan Kelompok Tani Hortikultura Sayuran di Kota Ternate yaitu sebagai berikut; (1) Penambahan Jumlah Penyuluh Pertanian yang Berkualitas. Penambahan jumlah penyuluh pertanian lapangan untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan kepada petani. Perekrutan penyuluh pertanian berdasarkan keahlian dan kompetensi yang mereka miliki. Kemampuan dalam teknologi budidaya tanaman sangat penting karena penyuluh harus mampu mengedukasi petani dengan baik. Harapannya adalah agar setiap penyuluh dapat fokus memberikan penyuluhan kepada 1 kelompok tani saja. (2) Meningkatkan Kegiatan Pembinaan Kelompok Tani menjadi lebih Intensif. Dengan menambah jadwal kegiatan pembinaan serangkaian kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan secara intensif kepada para petani. Tujuannya adalah agar para petani dapat lebih memahami cara menjalankan usaha pertanian mereka dengan lebih baik. (3) Mengatasi dan Memperluas Lahan Pertanian. Dinas Pertanian dapat memperluas lahan pertanian di setiap kecamatan yang memiliki kelompok tani. Ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan lahan kosong atau lahan marginal yang bisa diubah menjadi lahan pertanian produktif. Selain itu, dengan mengedukasi petani mengenai teknik pertanian polikultur, di mana beberapa jenis tanaman dapat ditanam dalam satu lahan secara bersamaan. (4) Dalam menghadapi cuaca yang tidak menentu, Dinas Pertanian menyediakan bantuan tandon air untuk menampung air hujan, yang bisa digunakan saat musim kemarau. Selain itu, petani didorong untuk menggunakan sistem irigasi tetes dan irigasi mikro yang lebih efisien dalam penggunaan air.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan Melalui Pembinaan Kelompok Tani Hortikultura Sayuran di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara merupakan tindakan yang dapat meningkatkan produksi pangan lokal dan mencegah ketergantungan stok pangan dari luar daerah sehingga dapat mengembalikan stabilitas nilai pangan dan meningkatkan ketahanan pangan serta berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat terutama petani di Kota ternate. Peneliti menemukan temuan penting yaitu kegiatan pembinaan kelompok tani yang dilakukan sudah berjalan berdasarkan tugas pokok dan fungsi Dinas Pertanian. Sama halnya dengan temuan dari Dekasari bahwa kegiatan pemberdayaan petani dalam peningkatan ketahanan pangan di Desa Sambiroto berdasarkan pelaksanaan program dengan dukungan yang diberikan oleh Dinas Pertanian (Dekasari, 2016). Seperti pelaksanaan implementasi kebijakan ketahanan pangan lainnya, program pembinaan kelompok tani juga masih belum optimal dikarenakan mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembinaan kelompok tani yakni terkait sumber daya manusia dimana kurangnya pemahaman dari petani tentang pentingnya produksi pertanian hortikultura dalam meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat serta kurangnya biaya operasional dalam pelaksanaan kebijakan sehingga pemberian bantuan berupa sarana dan prasarana masih terbatas dan mengikuti program prioritas. Sama halnya dengan temuan Setiawan dkk bahwa kurangnya pemahaman dari petani padi tentang implementasi program ketahanan pangan dan kurangnya anggaran dan kekurangan fasilitas dan infrastruktur dalam pelaksanaan program untuk mendukung pelaksanaan kebijakan ketahanan pangan tanaman padi (Setiawan et al., 2023). Berbeda

dengan temuan ini terletak pada teori yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan oleh Jones (1996). Sedangkan penelitian Dekasari menggunakan teori Parson dan penelitian Setiawan dkk menggunakan teori Edward III.

3.6 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Peneliti menemukan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kelompok tani ataupun kegiatan pertanian yaitu kondisi Kota Ternate yang tidak memiliki sumber mata air yang memadai karena tidak memiliki sungai. Oleh karena itu, petani masih bergantung pada pasokan air dari PDAM dan air hujan. Untuk itu, Dinas Pertanian menjalin kerja sama dengan PDAM untuk memperluas jaringan distribusi air ke area pertanian. Ini dilakukan untuk memastikan pasokan air yang stabil bagi kebutuhan irigasi pertanian.

IV. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan Implementasi kebijakan ketahanan pangan melalui pembinaan kelompok tani hortikultura sayuran di Kota Ternate belum terlaksana dengan baik dan masih memiliki kendala yang perlu di perbaiki. Sumber daya manusia yang memegang peran penting pada pelaksanaan proses pembinaan kelompok tani seperti jumlah penyuluh yang terbatas dan petani yang kurang mandiri dalam beradaptasi pada tanaman hortikultura. Sulitnya adaptasi petani dari pertanian rempah-rempah ke pertanian hortikultura sehingga sebagian besar lahan pertanian digunakan untuk menanam rempah-rempah dan menjadi pertanian individu bukan kelompok yang menyebabkan lahan pertanian hortikultura menjadi terbatas. Sarana dan prasarana yang diberikan Dinas Pertanian dalam mendorong pelaksanaan kegiatan tersebut belum merata karena kurangnya anggaran dan biaya operasional. Serta jadwal kegiatan pembinaan dan pendampingan yang minim dikarenakan kurangnya jumlah penyuluh pertanian.

Dalam menghadapi faktor yang menghambat, pemerintah Kota Ternate mengidentifikasi sejumlah upaya yang dilakukan yaitu, Pembinaan intensif kepada para petani, yaitu dengan mendorong pemahaman, keterampilan dan menambah jadwal kegiatan pembinaan menjadi lebih banyak agar petani dapat lebih cepat memahami pentingnya pertanian hortikultura. Penambahan jumlah penyuluh pertanian dalam mempermudah kegiatan pembinaan dan pendampingan kepada kelompok tani. Pemerintah berupaya memperluas lahan pertanian di setiap kecamatan yang memiliki kelompok tani. Ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan lahan kosong atau lahan marginal yang bisa diubah menjadi lahan pertanian produktif. Dalam menghadapi cuaca yang tidak menentu, pemerintah menyediakan bantuan tandon air untuk menampung air hujan, yang bisa digunakan saat musim kering. Pemerintah menjalin kerja sama dengan PDAM untuk memperluas jaringan distribusi air ke area pertanian.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian Selain itu, observasi yang dilakukan oleh peneliti hanya berlangsung selama 14 hari, sehingga jumlah informan yang dapat diwawancarai terbatas pada 15 orang. Tentunya, semakin banyak informan yang diwawancarai akan memperkaya data yang akan diolah oleh peneliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar representatif dengan kondisi sebenarnya.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan Melalui Pembinaan Kelompok Tani Hortikultura Sayuran di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur dipanjatkan atas kehadiat Allah SWT atas limpahan kasih sayang-Nya. Terimakasih atas segala doa, kasih sayang dan motivasi yang diberikan oleh kedua orang tua. Peneliti juga berterimakasih kepada Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2005). *Ekonomi kelembagaan pangan*. LP3ES.
- Badan Pangan Nasional. 2022. *Indeks Ketahanan Pangan*
- BPS Provinsi Maluku Utara. 2022. *Provinsi Maluku Utara Dalam Angka*
- BPS Kota Ternate. 2023. *Kota Ternate Dalam Angka*
- Dekasari, D. A. (2016). *Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Sambiroto Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Dinas Pertanian Kota Ternate. 2022. *Jumlah Kelompok Tani*
- Doremus, J. (2019). *Unintended impacts from forest certification: Evidence from indigenous Aka households in Congo*. *Ecological Economics*, 166, 106378. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2019.106378>
- Gibran. (2023, May 4). *Dinas Pertanian Kota Ternate Fokus Pengembangan Petani*. *Indotimur.Com*.
- Jones, O. C. (1996). *Pengantar Kebijakan Publik* [penerjemah] Ricky Ismawanto I. In Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Machfudz, M., & Khoiriyah, N. (2013). *Analisis Ketahanan Pangan Melalui Pemodelan Usaha Tani Singkong*. *Iqtishoduna*, 9. <https://doi.org/10.18860/iq.v0i0.2285>
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Medote Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurpatimah, N., Mahsyar, A., & Said, A. (2018). *Implementasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan Di Kabupaten Nunukan*. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 4(2), 151–166.
- Rahmi, H., & Jumiati, J. (2020). *Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan*. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 12–23. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v2i1.102>
- Setiawan, R., Rusli, Z., & Mayarni, M. (2023). *Implementasi Program Ketahanan Pangan. Fokus : Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 21(1). <https://doi.org/10.51826/fokus.v21i1.723>
- Yustriani Putri, M. (2022). *Pembinaan Kelompok Tani Oleh Balai Penyuluhan Pertanian di Desa Mekarsari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis*.
- Zulkarnain, Z. (2009). *Dasar-dasar hortikultura (1st ed.)*. Bumi Aksara.